

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Pembelajaran Matematika**

Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Lebih lanjut Surya mengatakan,

Beberapa prinsip yang menjadi landasan pengertian tersebut ialah:

1. Pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan tingkah laku.
2. Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan.
3. Pembelajaran merupakan suatu proses.
4. Proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan ada sesuatu tujuan yang akan dicapai.
5. Pembelajaran merupakan bentuk pengalaman.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi yang dilakukan antara guru ke siswa atau sebaliknya, dan antara siswa ke siswa. Dalam proses pembelajaran peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan mengarahkan dan memberi fasilitas belajar serta mengenali karakter siswa. Pengenalan karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan hal terpenting dalam penyampaian bahan ajar dan menjadi indikator sukses tidaknya pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Ruseffendi (2006, hlm. 260) “Matematika itu timbul akibat fikiran-fikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran yang terbagi dalam empat wawasan luas yaitu aritmatika, aljabar, geometri dan analisis”. Sedangkan menurut Bruner (Engriani, 2011, hlm. 9) mengatakan “belajar matematika merupakan belajar tentang konsep-konsep dan struktur-struktur matematis yang terdapat dalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan konsep-konsep dan struktur matematis itu”. “Pembelajaran matematika dapat didefinisikan sebagai sistem atau proses membelajarkan peserta didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar

peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran efektif dan efisien” (Sutrisno, 2011, hlm. 9).

Pembelajaran matematika tidak hanya tertumpu pada pencapaian tujuan kognitif, namun sekaligus meningkatkan pencapaian tujuan afektif dan psikomotor. Tujuan umum diberikannya matematika dijenjang pendidikan dasar dan pendidikan umum adalah:

1. Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis. Cermat, jujur, efektif dan efisien.
2. Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

## **B. Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching***

### **1. Pengertian Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching***

Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* adalah salah satu model pembelajaran yang membiasakan siswa menggunakan empat strategi pemahaman mandiri, yaitu:

- a. Menyimpulkan bahan ajar
- b. Menyusun pertanyaan dan menyelesaikannya
- c. Menjelaskan kembali pengetahuan yang sudah didapat
- d. Memprediksi.

*Reciprocal Teaching* dikembangkan oleh Annemarie Palinscar dari Universitas Michigan dan Ann Brown dari Universitas Illinois, USA. Karakteristik dari *Reciprocal Teaching* menurut Palinscar dan Brown (Kusumawardhani, 2013, hlm. 14) adalah ‘(1) suatu dialog antara siswa dengan guru dimana masing-masing mendapat giliran untuk memimpin diskusi, (2) *Reciprocal Teaching* merupakan suatu interaksi dimana seorang bertindak untuk merespon yang lain, (3) dialog yang terstruktur dengan menggunakan empat strategi, yaitu merangkum, membuat pertanyaan, mengklarifikasi (menjelaskan) dan memprediksi jawaban,’ sebagaimana dinyatakan Palinscar dan Brown sebagai berikut:

*A dialogue between student and teacher, each taking a turn in the role of dialogue leader: "reciprocal" is interaction where one person acts in response to the other; structured dialogue using four strategies: questioning, summarizing, clarifying, predicting, (Palinscr and Brown, dalam Kusumawardhani, 2013, hlm. 14-15).*

Adapun langkah-langkah *Reciprocal Teaching* menurut Palinscar dan Brown (Yuliawati, 2014, hlm. 14) adalah sebagai berikut:

- a. Pada awal kegiatan pembelajaran, guru bertanggungjawab untuk memimpin tanya jawab dan melaksanakan keempat strategi *Reciprocal Teaching* yaitu, merangkum, menyusun pertanyaan, menjelaskan kembali dan memprediksi.
- b. Guru memberikan contoh bagaimana cara merangkum, menyusun pertanyaan, menjelaskan kembali dan memprediksi setelah selesai membaca.
- c. Dengan bimbingan guru siswa dilatih menggunakan strategi *Reciprocal Teaching*.
- d. Selanjutnya siswa belajar untuk memimpin tanya jawab dengan atau tanpa adanya guru.
- e. Guru bertindak sebagai fasilitator dengan memberikan penilaian berkenaan dengan penampilan siswa dan mendorong siswa berpartisipasi dalam kegiatan tanya jawab ketingkat lebih tinggi.

Adapun langkah-langkah pembelajaran *Reciprocal Teaching* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tahap pertama

Guru mempersiapkan bahan ajar dalam bentuk lembar kerja siswa (LKS) yang akan digunakan pada setiap pertemuan. Bahan ajar tersebut memuat tugas-tugas merangkum, menyusun pertanyaan dan menyelesaikannya serta memprediksi suatu permasalahan. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil sekitar 4-6 orang.

b. Tahap kedua

- 1) Guru membagi LKS yang akan digunakan pada pertemuan tersebut, kemudian siswa membaca bahan ajar lain (buku paket) yang mereka miliki sebagai penunjang untuk mengerjakan LKS.
- 2) Guru memperagakan peran siswa sebagai tutor dengan menjelaskan hasil kesimpulan, menyampaikan pertanyaan untuk dibahas bersama dan

menyampaikan hasil prediksi dari masalah atau materi yang sedang dibahasnya.

- 3) Pada kesempatan berikutnya, siswa yang berperan sebagai tutor adalah seorang siswa dalam kelas tersebut yang dipilih secara acak, sehingga siswa dalam kelas tersebut harus siap.

c. Tahap ketiga

- 1) Guru membimbing siswa agar berani memberikan komentar dan pertanyaan sehingga terjadi diskusi interaktif. Selanjutnya guru menegaskan pertanyaan-pertanyaan agar siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan agar indikator pembelajaran tercapai.
- 2) Setelah selesai presentasi guru memberikan evaluasi dan menjelaskan sedikit mengenai topik tersebut.

## **2. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching***

### a. Kelebihan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

Abdul Azis (2007, hlm. 113) mengungkapkan bahwa kelebihan *Reciprocal Teaching* antara lain :

- 1) Mengembangkan kreativitas siswa
- 2) Memupuk kerjasama antara siswa.
- 3) Menumbuhkan bakat siswa terutama dalam berbicara dan mengembangkan sikap.
- 4) Siswa lebih memperhatikan pelajaran karena menghayati sendiri.
- 5) Memupuk keberanian berpendapat dan berbicara di depan kelas.
- 6) Melatih siswa untuk menganalisa masalah dan mengambil kesimpulan dalam waktu singkat.
- 7) Menumbuhkan sikap menghargai guru karena siswa akan merasakan perasaan guru pada saat mengadakan pembelajaran terutama pada saat siswa ramai atau kurang memperhatikan.
- 8) Dapat digunakan untuk materi pelajaran yang banyak dan alokasi waktu yang terbatas.

### b. Kekurangan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

- 1) Adanya kurang kesungguhan para siswa yang berperan sebagai guru menyebabkan tujuan tak tercapai.
- 2) Pendengar (siswa yang tak berperan) sering mentertawakan tingkah laku siswa yang menjadi guru sehingga merusak suasana.
- 3) Kurangnya perhatian siswa kepada pelajaran dan hanya memperhatikan aktifitas siswa yang berperan sebagai guru membuat kesimpulan akhir sulit tercapai.

Menurut Palinscar (Hayati, 2010, hlm. 17) *Reciprocal Teaching* mengandung empat strategi, yaitu :

1) *Question Generating*

Dalam strategi ini, siswa diberi kesempatan untuk membuat pertanyaan terkait materi yang sedang dibahas. Pertanyaan tersebut diharapkan dapat mengungkap penguasaan konsep terhadap materi yang sedang dibahas.

2) *Clarifying*

Strategi *Clarifying* ini merupakan kegiatan penting saat pembelajaran, terutama bagi siswa yang mempunyai kesulitan dalam memahami suatu materi. Siswa dapat bertanya kepada guru tentang konsep yang dirasa masih sulit atau belum bisa dipecahkan bersama kelompoknya. Selain itu, guru juga dapat mengklarifikasi konsep dengan memberikan pertanyaan kepada siswa.

3) *Predicting*

Strategi ini merupakan strategi dimana siswa melakukan hipotesis atau perkiraan mengenai konsep apa yang akan didiskusikan selanjutnya oleh penyaji.

4) *Summarizing*

Dalam strategi ini terdapat kesempatan bagi siswa untuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan informasi-informasi yang terkandung dalam materi.

Jadi *Reciprocal Teaching* atau pembelajaran terbalik merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki manfaat agar tujuan pembelajaran tercapai melalui kegiatan belajar mandiri sehingga peserta didik mampu menjelaskan temuannya kepada pihak lain serta dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar mandiri.

### **C. Penalaran Matematis**

Penalaran matematis adalah kemampuan menganalisis, menggeneralisasi, mensintesis/mengintegrasikan, memberikan alasan yang tepat dan menyelesaikan masalah tidak rutin. Penalaran adalah proses berfikir yang dilakukan dengan cara pengambilan kesimpulan melalui fakta atau data yang relevan. Dengan indikator penalaran diantaranya adalah menarik kesimpulan logis, kemampuan memperkirakan jawaban dan proses solusi, kemampuan memberikan penjelasan dengan menggunakan model, fakta dan hubungan dalam menyelesaikan soal.

Penalaran adalah suatu bentuk pemikiran, demikian dinyatakan oleh R.G. Soekadijo (Priyanti, 2014, hlm. 11). Adapun Suhartoyo Hardjosatoto dan Endang Daruni Asdi (Sartika, 2013, hlm. 9) memberikan definisi penalaran sebagai berikut,

“Penalaran adalah proses dari budi manusia yang berusaha tiba paada suatu keterangan baru dari sesuatu atau beberapa keterangan lain yang telah diketahui dan keterangan yang baru ini mestilah merupakan urutan kelanjutan dari sesuatu atau beberapa keterangan yang semula itu”.

Menurut Suriasumantri (Permana, 2011, hlm. 19) penalaran merupakan suatu proses berpikir dalam menarik sesuatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Menurut Fadjar Shadiq penalaran adalah suatu proses atau suatu aktivitas berpikir untuk menarik suatu kesimpulan atau proses berpikir dalam rangka membuat suatu pernyataan baru yang benar berdasarkan pada beberapa pernyataan yang kebenarannya telah dibuktikan atau diasumsikan sebelumnya.

#### **D. Pembelajaran Konvensional**

Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang berpusat pada guru. Tujuan pembelajaran konvensional adalah siswa mengetahui sesuatu bukan untuk mampu melakukan sesuatu, dalam proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan dan guru lebih banyak menjelaskan seperti cara berceramah. Adapun karakteristik pembelajaran konvensional menurut Wasno (Wahyono, 2003) ditandai oleh:

1. Guru menganggap kemampuan siswa sama.
2. Menggunakan kelas sebagai satu-satunya tempat belajar.
3. Mengajar lebih banyak menggunakan metode ceramah.
4. Pemisahan antar bidang studi nampak jelas.
5. Memberikan kegiatan yang tidak bervariasi.
6. Berkomunikasi dengan satu arah, yaitu dari guru ke siswa.
7. Mengajar hanya menggunakan buku sebagai belajar dan informasi dan guru.
8. Hanya menilai hasil belajar.

Menurut Wahyono (2013) langkah-langkah pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut:

1. Guru memberikan apersepsi terhadap siswa dan memberikan motivasi kepada siswa tentang materi yang diajarkan.
2. Guru menerapkan bahan ajar secara verbal sampai tuntas.
3. Guru memberikan contoh-contoh soal dan cara penyelesaiannya.
4. Guru memberikan kesempatan untuk siswa bertanya dan menjawab pertanyaannya.
5. Guru memberikan tugas kepada siswa yang sesuai dengan materi dan contoh soal yang telah diberikan.
6. Guru mengkonfirmasi tugas yang telah dikerjakan oleh siswa.
7. Guru menyimpulkan inti pelajaran dan memberikan pekerjaan rumah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang pada umumnya digunakan di sekolah, dengan langkah-langkah pembelajaran, yaitu: guru memberikan apersepsi dilanjutkan dengan menerangkan bahan ajar secara verbal sampai tuntas, memberikan contoh-contoh soal, membuka sesi Tanya jawab, pemberian tugas, mengkonfirmasi tugas yang dikerjakan siswa, menyimpulkan inti pembelajaran dan memberikan pekerjaan rumah.

#### **E. *Self-Confidence***

*Self-confidence* adalah perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri yang mencakup penilaian dan penerimaan yang baik terhadap dirinya secara utuh, bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang lain sehingga individu dapat diterima oleh orang lain maupun lingkungannya. Penerimaan ini meliputi penerimaan secara fisik dan psikis. “Perilaku yang menunjukkan keyakinan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri yang sering muncul dalam berbagai situasi untuk menghasilkan kinerja yang lebih unggul”.

Indikator *self-confidence* adalah:

1. Percaya pada kemampuan sendiri.
2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan.
3. Memiliki konsep diri yang positif.
4. Berani mengemukakan pendapat.

Sikap dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada saat melakukan pembelajaran. Menurut Slameto (2003, hlm. 188), “faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sikap. Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan”.

Dalam arti yang sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental, selanjutnya menurut Syah (Indrianti, 2011, hlm. 22) menyatakan “sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu”.

Menurut Sudjana (Herdian, 2010, hlm. 13), “Ada tiga komponen sikap yakni: kognisi, berkenaan dengan pengetahuan seseorang tentang objek atau stimulus yang dihadapinya. Afeksi, berkenaan dengan perasaan dalam menghadapi objek tersebut. Konasi, berkenaan dengan kecenderungan berbuat terhadap objek tersebut”. Oleh karena itu, sikap selalu bermakna bila dihadapkan kepada objek tertentu, misalnya sikap siswa terhadap mata pelajaran, sikap mahasiswa terhadap pendidikan matematika atau sikap guru terhadap profesinya. Seperti yang diungkapkan oleh Walgito (Herdian, 2010, hlm. 13):

1. Komponen kognitif yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersiapkan terhadap objek sikap.
2. Komponen Afektif yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang terhadap objek sikap rasa senang merupakan sikap yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap yaitu positif atau negatif.
3. Komponen Konatif yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berprilaku seseorang terhadap objek sikap.

Berdasarkan pendapat di atas, sikap akan memiliki dua arah yang berlawanan terhadap suatu objek. Misalnya, ada siswa yang senang belajar matematika tapi disisi lain ada juga siswa yang kurang semangat saat belajar matematika. Ruseffendi (2010, hlm. 127-128) menyatakan bahwa sikap diperkirakan

berkorelasi dengan variabel-variabel lain, misalnya dengan prestasi belajar. Yang dimaksud sikap positif adalah sikap yang menyukai terhadap apa yang menjadi perhatian. Selaras dengan hal tersebut, Ruseffendi (2006, hlm. 234) menyatakan bahwa sikap positif seorang siswa adalah dapat mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh, dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik, tuntas dan tepat waktu, berpartisipasi aktif, dan dapat merespon dengan baik tantangan yang diberikan.

Winkel (2007, hlm. 118) menyatakan bahwa sikap merupakan kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan, lebih-lebih terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Nuraine, 2011, hlm. 20), "Sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif". Jadi sikap secara umum dapat diartikan sebagai prilaku atau gerak-gerik seseorang. Dengan kata lain, sikap siswa diartikan sebagai prilaku yang ditunjukkan oleh siswa selama berlangsungnya pembelajaran.

Menurut Suherman (2003, hlm. 187) dengan melaksanakan evaluasi sikap terhadap matematika, ada beberapa hal yang bisa diperoleh guru antara lain :

1. Memperoleh balikan (*feedback*) sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan program pengajaran remedial.
2. Memperbaiki perilaku diri sendiri (guru) maupun siswa.
3. Memperbaiki atau menambah fasilitas belajar yang masih kurang
4. Mengetahui latar belakang kehidupan siswa yang berkenaan dengan aktivitas belajarnya.

Sikap selalu berkenaan dengan suatu objek, dan sikap terhadap objek ini disertai dengan perasaan positif atau negatif. Orang mempunyai sikap positif terhadap suatu objek yang bernilai dalam pandangannya, dan ia akan bersikap negatif terhadap objek yang dianggapnya tidak bernilai atau merugikan. Sikap ini kemudian mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan. Hal yang menjadi objek sikap dapat bermacam-macam. Informasi merupakan kondisi pertama untuk suatu sikap. Bila berdasarkan informasi itu timbul perasaan positif atau negatif terhadap objek dan menimbulkan kecenderungan untuk bertingkah laku tertentu, terjadilah sikap. Carin (1993, hlm. 16) mengatakan, "Certain general attitudes, or predispositions,

*tend to characterize their work. Science education should promote understanding of scientific attitudes”.*

#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

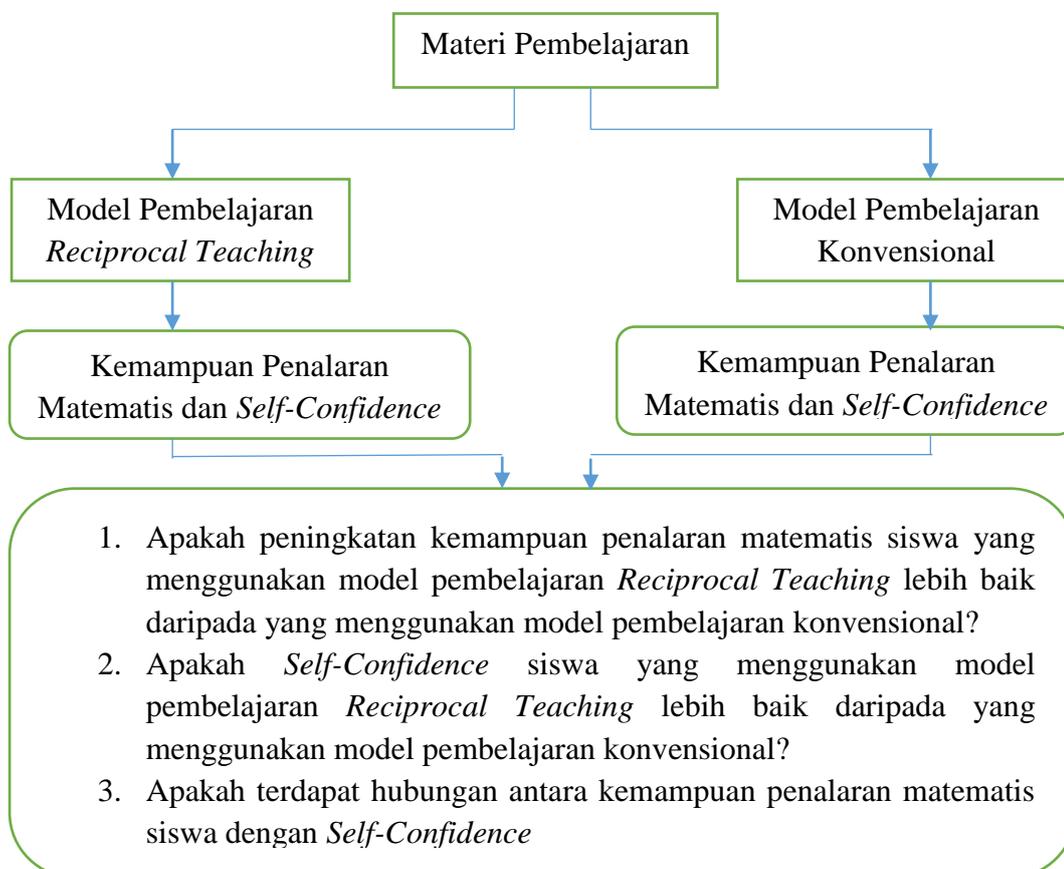
1. Emi Siswati (2012) meneliti pada siswa SDN Harapan 2 Cimahi tentang Kesebangunan Bangun Datar pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar menggunakan Model *Reciprocal Teaching* untuk Meningkatkan Hasil Belajar. Peneliti menyimpulkan bahwa setelah menggunakan model *Reciprocal Teaching* terdapat peningkatan hasil belajar siswa SDN Harapan 2 Cimahi tentang kesebangunan bangun datar. Adapun nilai rata-rata sebelum penelitian 59.5 dan DSK 32.5%, pada siklus I 66, DSK 60% dan pada siklus II 78.75 dengan DSK 87.5%. Peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II termasuk kategori sedang. Hal ini tampak pada rata-rata *N-Gain* adalah 0.39.
2. Yuli Ayu Kusumawardhani (2013) meneliti pada siswa MTs Negeri Sukasari tentang Penerapan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran *Reciprocal Teaching* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional dan siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran matematika setelah memperoleh model pembelajaran *Reciprocal Teaching*.
3. Halida Hanun (2012) meneliti salah satu SMP Negeri di Kota Bandung tentang Penerapan Model *Reciprocal Teaching* untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Induktif Matematik Siswa SMP. Hasil penelitian Peningkatan kemampuan penalaran induktif matematik siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *Reciprocal Teaching* lebih tinggi daripada siswa yang mendapat model pembelajaran. Dan sikap siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model *Reciprocal Teaching* pada umumnya positif.

#### **G. Kerangka Pemikiran**

Dalam penelitian ini menggunakan desain kelompok kontrol non-ekuivalen dimana terdapat kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebagai langkah awal, siswa pada kedua kelas diberikan tes uraian yaitu tes awal (*pretest*). Tujuannya untuk

melihat hasil belajar siswa. Kemudian guru memberikan *treatment* atau perlakuan, untuk kelas eksperimen diberikan pembelajaran dengan model *Reciprocal Teaching* sedangkan kelas kontrol diberikan pembelajaran dengan pendekatan konvensional.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan hasil belajar siswa diberikan tes akhir (postes) berupa soal yang sama dengan soal tes awal (pretes). Selama proses pembelajaran untuk setiap kelas baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol menggunakan prosedur. Prosedur untuk kelas eksperimen, siswa diberikan pembelajaran dengan model *Reciprocal Teaching* sedangkan prosedur untuk kelas kontrol diberikan pembelajaran dengan pendekatan konvensional. Dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sudah disiapkan. Test yang diberikan mulai dari pretes dan postes untuk mengukur kemampuan penalaran matematis siswa, selain itu untuk kelas eksperimen menggunakan data angket untuk mengukur skala *Self Confidence* siswa. Adapun kerangka berpikir sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

## H. Asumsi dan Hipotesis

### 1. Asumsi

Asumsi adalah titik tolak pemikiran yang kebenarannya tidak perlu diuji lagi. Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pusat perhatian dan kesiapan siswa dalam menerima materi pelajaran matematika akan mempengaruhi kemampuan penalaran matematis siswa.
- b. Model pembelajaran yang sesuai dengan keinginan siswa dalam penyampaian materi dapat membangkitkan motivasi belajar dan siswa akan aktif dalam mengikuti pelajaran sebaik-baiknya yang disampaikan oleh guru.

### 2. Hipotesis

- a. Kemampuan penalaran matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model *Reciprocal Teaching* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran secara konvensional.
- b. *Self Confidence* siswa terhadap pelajaran matematika, pembelajaran dengan model *Reciprocal Teaching* menunjukkan sikap positif.